

## MAKNA RITUAL *PEKA* DI DESA MAUTENDA KECAMATAN WEWARIA KABUPATEN ENDE

Oleh:

Anita & Hasti Sulaiman

### *Abstrak*

Untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi turun-temurun masyarakat Desa Mautenda Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende, menyelenggarakan ritual adat *Peka* untuk setiap tahunnya setelah panen yakni selama 2 hari pada bulan Juni. penyelenggaraan ritual ini sebagai ucapan syukur atas berkah Tuhan dan para leluhur bahwasanya pada satu tahun terakhir ini para petani Desa Mautenda telah memperoleh anugerah maupun rejeki yang memadai. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, pertama bagaimana proses pelaksanaan ritual *Peka* di Desa Mautenda Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende, kedua apa makna yang terkandung dalam ritual *Peka*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi, Teknik pengumpulan data diantaranya, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya berupa reduksi data atau proses pemilihan, triangulasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah bahwa proses ritual *peka* melalui beberapa tahap diantaranya pertama; *bou Mosalaki*, kedua *pongga Nggo*, ketiga; *mendi are, manu, dan moke*, keempat potong ayam dan babi, kelima; *pati ka ata Nggua*, keenam yang merupakan tahap terakhir adalah acara kesenian yang diisi dengan tari adat *gawi*.

**Kata kunci:** *Ritual, peka, desa, Mautenda.*

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan daerah yang mempunyai ragam budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain mempunyai karakter dan model yang berbeda pula. Salah satu wujud kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang di dalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak memberikan inspirasi bagi kekayaan kebudayaan daerah yang ada, pada akhirnya akan menambah khasanah budaya nasional.

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi yang lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Adat istiadat memiliki peran penting, yaitu mengatur, mengendalikan, memberikan arahan kepada tindakan dan perilaku manusia dalam suatu masyarakat, begitu juga dalam hal upacara adat, segala sesuatunya berasal dari adat istiadat. Upacara adat dapat

dimanfaatkan sebagai “pintu masuk” untuk menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang sistem nilainya dipandang relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut dilatari oleh nilai-nilai yang dipandang sakral. Cara pandang semacam ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial, sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing,1992: 131).

Adanya berbagai praktek ritualistik telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakat karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat karena bukan sekedar ”pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek-moyang mereka adalah masyarakat Desa Mautenda Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende. Masyarakat Mautenda sampai saat ini masih menjalankan tradisi ritual *Peka*, yang merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan setiap tahun setelah panen pada bulan Juni. Ritual *Peka* dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Sang pencipta Alam semesta dan leluhur atas hasil panen yang telah diperoleh dalam setahun oleh masyarakat Mautenda yang mayoritas hidup dari hasil tanah pertanian yang dimiliki sejak leluhur serta untuk membangun hubungan kekeluargaan antar sesama masyarakat Mautenda. Sisi menariknya adalah fakta antusiasme masyarakat yang begitu tinggi dalam mengikuti ritual ini. Padahal, jika ditilik dari kenyataan saat ini seiring dengan perkembangan zaman bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia meninggalkan budaya daerahnya.

Ketertarikan peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini, pertama karena masih eksistensinya tradisi ritual *Peka* dalam kebudayaan masyarakat Mautenda Kecamatan Wewaria. Bahkan, masih dipegang erat pelestariannya sampai saat ini. Peneliti sungguh berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi masyarakat Desa Mautenda yang terus dilestarikan hingga saat ini. Oleh karena itu menjadi menarik bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana proses ritual *Peka* dan apa makna yang terkandung di dalam ritual *Peka*. Atas dasar itu-lah, maka peneliti ingin mengangkat judul mengenai Makna Ritual *Peka* di Desa Mautenda Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende.

## **B. Metode Penelitian**

Mengenai tradisi ritual *Peka* ini, di Desa Mautenda Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya. Berintegrasi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Melalui metode ini, akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1992:55).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala sosial sebagaimana eksplisit dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Manase Malo, 1985:38). Dilihat dari segi cakupan obyek, penelitian ini termasuk kategori penelitian etnografi. Menurut Suwardi Endaswara, (2008) etnografi merupakan penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Teknik pengumpulan data diantaranya, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya berupa reduksi data atau proses pemilihan, triangulasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Ritual *Peka***

Desa Mautenda merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Desa ini secara administratif masuk dalam wilayah Lio bagian Utara Kabupaten Ende. Penduduk Desa Mautenda merupakan masyarakat agraris. Wilayahnya

termasuk daerah yang subur dan ada dua jenis potensi irigasi yaitu sungai dan mata air yang digunakan untuk mendukung pertanian. Hasil kebunnya antara lain, jambu mente, kakao, jagung, lombok, terung, kemiri, dan kacang tanah. Ketersediaan air di Desa Mautenda cukup untuk budidaya dalam bidang pertanian/peternakan.

Masyarakat Mautenda merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh ajaran yang telah diwariskan oleh nenek-moyang mereka. Hal ini terbukti dengan konsistensi pelaksanaan ritual *Peka* pada setiap tahunnya yakni pada bulan Juni setelah panen raya. Menurut ketua adat atau *mosalaki Ria Bewa* atau lebih dikenal dengan sapaan Bapak Titus Tibo” .

Ritual adat *Peka* merupakan ritual adat syukuran masyarakat pada Sang pencipta dan para leluhur atas hasil panen yang banyak selama setahun, yang dijalankan sejak dahulu kala saat masa nenek moyang yang bernama *Peka*, warisan budaya ini kemudian turun-temurun dilaksanakan hingga saat ini, sebagai wujud penghormatan mereka kepada leluhur.

Mengenai proses ritualnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Bou Mosalaki* (acara kumpul kepala suku/ketua adat)

Tahap pertama yang dilakukan sebelum ritual *peka* dilaksanakan adalah perundingan yang dilakukan oleh beberapa *Mosalaki* atau kepala suku Desa Mautenda. Para *mosalaki* biasanya berrunding di rumah *mosalaki pu'u*. Isi pokok “pertemuan” ini adalah penentuan hari pelaksanaan ritual *Peka* yang dilaksanakan pada bulan Juni, dan hari yang ditentukan biasanya selalu pada hari Jumad dan Sabtu.

Menurut wawancara dengan salah satu *mosalaki pu'u* Bapak Kanisius Satu Seko menyatakan bahwa:

”Acara perundingan ini atau *bou Mosalaki* merupakan pengambilan keputusan mengenai waktu pelaksanaan ritual *peka*. Setelah keputusan diambil, maka akan segera diumumkan ke semua kampung yang ada di Desa Mautenda, dengan meminta bantuan kepada beberapa pemuda kampung untuk memberitakan atau menginformasikan kepada masyarakat Desa Mautenda”.

b. *Pongga Nggo* (bunyi lonceng)

*Pongga Nggo* ini bermaksud untuk mengumpulkan semua masyarakat setelah adanya keputusan mengenai waktu pelaksanaan ritual *Peka*. Warga masyarakat berkumpul di depan pelataran rumah adat, kemudian *mosalaki* menyampaikan informasi mengenai waktu pelaksanaan ritual *Peka*, dan mengutus beberapa pemuda

kampung menyebarkan informasi kepada seluruh warga kampung yang berada di Desa Mautenda.

c. *Mendi Are, Manu, Moke*

Hari yang dipilih para *Mosalaki* untuk melaksanakan ritual *Peka* biasanya pada hari Jumad dan Sabtu. Biasanya pada hari Jumad pagi, semua kelompok penggarap sawah membawa atau menyerahkan hasil sawah. Umumnya hasil olahan di sawah yang diserahkan adalah beras. Selain itu, pada ritual *Peka* para penggarap juga berkewajiban membawa ayam dan *moke* (arak). Namun, jika ayam atau *moke* tidak ada maka sebagai gantinya para penggarap boleh membawa uang sebesar 100 ribu. Semua bahan yang dibawa penggarap dicek langsung oleh para *mosalaki*. Para kelompok penggarap membawa bahan berupa beras, ayam dan *moke* dan dikumpulkan depan pelataran rumah adat.

Hasil wawancara bersama Ibu Katarina menyatakan bahwa:

”proses pelaksanaan ini dipimpin langsung oleh *mosalaki* atau ketua adat Mautenda. Penerimaan serta pemeriksaan bahan yang diantar penggarap sawah berupa beras, ayam, dan arak diterima dan dicek langsung oleh *mosalaki pu’u*, *mosalaki Ria Bewa*, dan *mosalaki Kopo Kasa*. Jika ada penggarap yang tidak membawa ayam maka boleh digantikan dengan uang. Dan, pada hari yang sama *mosalaki* menentukan salah satu kampung sebagai kelompok masak selama pelaksanaan ritual *Peka*. Beras dan materi lainnya berupa ayam dan *moke* (arak) akan dimasak untuk makan bersama selama ritual *Peka*, dan sisanya dibagikan kepada para *mosalaki*.

d. *Rore Manu dan Wawi* (potong ayam dan babi)

Ada salah satu tahap ritual yang dianggap sangat sakral dalam ritual *Peka*, yakni acara pemotongan ayam dan babi yang dilakukan oleh *Mosalaki Pu’u* sebagai simbol religi yang kuat terhadap kepercayaan animisme. Upacara potong ayam dan babi ini disaksikan langsung oleh beberapa anggota *mosalaki* yang diundang dan seluruh masyarakat Desa Mautenda. Darah ayam dan babi kemudian dioleskan di *tubu Kanga* dan *Keda* berupa tiang batu yang berada di depan rumah adat, sebagai sesembahan kepada nenek-moyang sebelum acara *gawi* bersama dimulai. *Tubu Kanga* dan *Keda* ini dianggap tempat bersemayamnya roh nenek-moyang dan dipercayai memiliki kekuatan gaib. Persembahan darah ayam dan babi merupakan wujud syukur dan ungkapan terima kasih kepada Sang pencipta dan leluhur atas hasil panen yang didapat selama setahun.

Setelah acara sakral ini selesai dilanjutkan dengan acara makan bersama yang sudah disediakan oleh kelompok masak. Selesai acara makan, *mosalaki* meminta kepada masyarakat untuk menari bersama dalam tarian *gawi* yang dipimpin langsung oleh *Mosalaki* atau ketua adat.

- e. *Bagi ka pati ata ngggua* (pemberian makan oleh *Mosalaki* kepada beberapa masyarakat yang memiliki pantangan kurang lebih selama setahun untuk tidak memakan makanan yang dilarang oleh adat nenek- moyang mereka).

Tahap berikutnya pada ritual *Peka* adalah *bagi ka pati ata nggua*, tahap ini dilaksanakan pada hari kedua yakni hari sabtu. Menurut ketua adat Mautenda bahwa ada beberapa masyarakat yang mempunyai *nggua*/pantangan makanan tertentu selama musim tanam hingga panen. Larangan tidak diperbolehkan untuk makan makanan tertentu misalkan berupa, bahan makanan yang terbuat dari tepung beras, gula atau yang mengandung manis, ketupat, dan jenis kue tertentu misalkan *vilu* kue adat yang terbuat dari tepung beras.

Sebelum pelaksanaan ritual *Peka*, warga masyarakat yang memiliki *nggua* ini tidak diperbolehkan untuk memakan makanan yang sudah menjadi larangan. Menurut kepercayaan masyarakat Mautenda, jika ada yang melanggar maka sebagai akibatnya mereka akan tertimpa musibah berupa sakit atau musibah lainnya. Untuk itu, pemberian makanan berupa beras bercampur gula yang diberikan langsung oleh *mosalaki* pada hari kedua ritual *Peka* dimaksudkan bahwa masyarakat sudah diperbolehkan untuk makan makanan yang dilarang/*Nggua*.

- f. *Gawi* (tarian daerah Ende-Lio)

Sebagai acara penutup biasanya dilanjutkan *gawi* bersama sebagai wujud kebersamaan dan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapat selama satu kali musim tanam. Kebahagiaan masyarakat bisa dilihat dari kebersamaan mereka dalam tarian *Gawi*. Selama tarian berlangsung kelompok penari *Gawi* dipimpin langsung oleh *Eko Wawi* atau *ata Sodha* yang menari sambil melantunkan *Sya'ir* dalam bahasa daerah. Tarian *Gawi* dilakukan di depan *Tubu Kanga* atau tiang batu depan pelataran rumah adat. Tarian *Gawi* mempresentasikan nilai persaudaraan, persatuan, dan kebersamaan. Tarian *Gawi* sejatinya dilakukan secara massal oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Para penari membentuk lingkaran yang mengelilingi *Tubu kanga* dan para lelaki berada paling depan lingkaran sedangkan

perempuan di bagian belakang. Namun, ada kalanya penari perempuan membuat formasi setengah lingkaran. Gerakan tarian ini cukup sederhana, dengan bergandengan tangan dan didominasi oleh gerakan kaki yang melangkah maju, maju, mundur, ke kiri dan ke kanan secara bersamaan.

## 2. Makna Ritual *Peka*

Pelaksanaan ritual *Peka* mempunyai nilai-nilai luhur diantaranya adalah makna kebersamaan atau gotong-royong dan kekeluargaan. Ritual *peka* mempunyai makna kebersamaan sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti ritual *Peka*. Ritual *Peka* sebagai media sosial atau sebagai tempat komunikasi, karena dalam pelaksanaan ritual *peka* ketua adat atau *mosalaki* mengupayakan sosialisasi yang tinggi bersama masyarakat. Aktivitas inilah yang menjadikan suatu pandangan sebuah kebersamaan sosial masyarakat dan mempunyai rasa saling memiliki.

Selain makna nilai luhur kebersamaan atau gotong-royong, ritual *Peka* juga mencerminkan nilai-nilai etis. Hal ini bisa diamati dari cara mereka mempertahankan dan mewariskan budaya atau tradisi nenek-moyang yang dianggap memiliki nilai penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Mautenda.

Sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Dalam bukunya *Koenjaraningrat*, Malinowski memaparkan semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, merupakan bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Desa Mautenda yang sampai saat ini tetap eskis mempertahankan kebudayaan yang dimiliki sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap nilai kebudayaan pada ritual *Peka* sebagai wujud rasa syukur mereka atas pemberian rejeki dari Sang pencipta tidaklah pudar dimakan waktu walau dengan perkembangan zaman yang semakin moderen. Ritual ini kemudian menjadi kebiasaan yang terus dilaksanakan pada tiap tahunnya setelah panen raya.

## D. Penutup

Berdasarkan uraian mengenai makna ritual *peka* di Desa Mautenda, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual *Peka* merupakan tradisi tahunan masyarakat Desa Mautenda yang dilakukan pada bulan Juni selama 2 hari yakni hari jumat dan hari sabtu. Ritual ini dilaksanakan setelah menyelaisakan panen hasil, sebagai wujud rasa syukur kepada Sang pencipta dan leluhur atas rejeki yang diberikan selama ini.
2. Proses upacara upacara melalui beberapa tahap diantaranya, pertama acara *bou Mosalaki/kumpul mosalaki*, kedua *pongga Nggo/bunyi lonceng*, ketiga, *mendi are, manu, moke*, keempat acara potong ayam dan babi sebagai puncak acara yang sangat sakral, dan kelima, *Pati ka ata Nggua* dan terakhir adalah acara kesenian yakni *gawi* bersama.
3. Makna yang terkandung pada ritual *Peka* adalah makna nilai luhur kebersamaan dan gotong-royong serta makna nilai etika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koenjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- 1995. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Keesing. 1992. *Antrologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga: Jakarta.
- Malo, Manasse. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunika.
- S. Nasution.1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.